

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang terus mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan utama di dunia. International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa pada tahun 2024 terdapat sekitar 589 juta orang di dunia yang hidup dengan diabetes, dan jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 853 juta orang pada tahun 2050 (IDF, 2025). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa DM tidak hanya menjadi masalah klinis, tetapi juga masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius melalui upaya pencegahan dan deteksi dini faktor risiko. Namun, pada kelompok usia remaja, upaya deteksi dini risiko DM masih belum dilakukan secara optimal, termasuk pemanfaatan instrumen skrining risiko diabetes yang sederhana dan non-invasif berbasis faktor gaya hidup, seperti Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC), yang belum banyak diterapkan secara sistematis di lingkungan sekolah.

Beban Diabetes Melitus juga tercermin dari data epidemiologi pada berbagai tingkat. Secara global, kawasan Asia Tenggara termasuk wilayah dengan pertumbuhan kasus diabetes tercepat (IDF, 2025). Di tingkat nasional, Indonesia menempati peringkat kelima dunia dengan jumlah penderita diabetes mencapai sekitar 19,5 juta jiwa (IDF, 2025). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 melaporkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan pemeriksaan kadar glukosa darah pada penduduk usia ≥ 15 tahun mencapai 11,7% (SKI, 2023),

dengan kecenderungan peningkatan faktor risiko metabolik pada kelompok usia muda (Perkeni, 2024).

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi Diabetes Melitus sekitar 2,7% pada penduduk usia ≥ 15 tahun, dengan jumlah penderita diperkirakan mencapai lebih dari 863.000 orang, dan sekitar 842.000 penderita telah tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan di fasilitas pelayanan primer. Sementara itu, di tingkat lokal, Dinkes Kab Ponorogo tahun 2024 mencatat sebanyak 17.092 penderita Diabetes Melitus, dengan 715 kasus berada di wilayah kerja Puskesmas Babadan, serta capaian pelayanan kesehatan sesuai standar sebesar 92,60%. Data ini menunjukkan bahwa Diabetes Melitus merupakan masalah kesehatan yang nyata dan berkelanjutan dari tingkat global hingga lokal (Dinkes Ponorogo, 2024).

Peningkatan kasus Diabetes Melitus tersebut tidak terlepas dari perubahan pola hidup masyarakat, termasuk pada kelompok usia remaja. Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan pembentukan kebiasaan hidup jangka panjang, seperti pola makan dan aktivitas fisik (Hasnah, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya konsumsi makanan tinggi gula dan lemak, rendahnya aktivitas fisik, serta meningkatnya prevalensi kelebihan berat badan dan obesitas menyebabkan remaja menjadi kelompok yang semakin berisiko mengalami Diabetes Melitus tipe 2 (Rosyidah, 2025). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) juga melaporkan adanya peningkatan kasus diabetes pada anak dan remaja dalam satu dekade terakhir, yang menunjukkan bahwa DM tidak lagi terbatas pada kelompok usia dewasa (Perkeni, 2024).

Secara patofisiologis, Diabetes Melitus merupakan gangguan meabolik kronis yang ditandai oleh hiperglikemia akibat gangguan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Pada Diabetes Melitus tipe 2, resistensi insulin menyebabkan sel-sel tubuh tidak mampu memanfaatkan glukosa secara optimal, sehingga pankreas meningkatkan produksi insulin sebagai mekanisme kompensasi. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka panjang, sel beta pankreas akan mengalami kelelahan dan penurunan fungsi, yang pada akhirnya menyebabkan hiperglikemia kronis. Proses ini dapat dimulai sejak usia remaja apabila faktor risiko tidak teridentifikasi dan tidak dikendalikan sejak dini (Purwaningsih, et al., 2024)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya deteksi dini faktor risiko Diabetes Melitus pada remaja melalui metode yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan di lingkungan sekolah. Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC) merupakan instrumen skrining non-invasif yang menilai risiko Diabetes Melitus tipe 2 berdasarkan faktor gaya hidup dan karakteristik individu, seperti indeks massa tubuh, lingkar perut, aktivitas fisik, pola konsumsi makanan, serta riwayat keluarga dengan diabetes. FINDRISC telah digunakan secara luas dan terbukti efektif dalam mengidentifikasi individu dengan risiko Diabetes Melitus sebelum munculnya gejala klinis (Lindström, 2003) dalam (Purwaningsih, et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul “Gambaran Faktor Risiko Diabetes Mellitus pada Remaja melalui Pemeriksaan Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC) di SMA Negeri 1 Babadan.”

B. Batasan Masalah

Penulisan proposal ini membatasi permasalahan gambaran faktor risiko Diabetes Mellitus pada remaja melalui pemeriksaan Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC) di SMA NEGERI 1 BABADAN

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran faktor risiko Diabetes Mellitus pada remaja melalui pemeriksaan Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC) di SMA NEGERI 1 BABADAN?

D. Tujuan**1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran faktor risiko Diabetes Mellitus pada remaja melalui pemeriksaan Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC) di SMA NEGERI 1 BABADAN

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden risiko Diabetes Mellitus berdasarkan skor FINDRISC pada remaja di SMA NEGERI 1 BABADAN
- b. Mengidentifikasi tingkat risiko Diabetes Mellitus berdasarkan skor FINDRISC pada remaja di SMA NEGERI 1 BABADAN
- c. Mengidentifikasi faktor-faktor risiko Diabetes Mellitus yang dominan pada remaja berdasarkan komponen FINDRISC di SMA NEGERI 1 BABADAN

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait deteksi dini risiko Diabetes Mellitus pada remaja menggunakan instrumen Finnish Diabetes Risk Score (FINDRISC).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja/Siswa

Sebagai upaya meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko Diabetes Mellitus sejak dini sehingga dapat menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah terjadinya diabetes di masa depan.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program UKS, promosi kesehatan, serta kegiatan pencegahan penyakit tidak menular di lingkungan sekolah.

c. Bagi Tenaga Kesehatan dan Puskesmas

Sebagai data awal untuk perencanaan kegiatan skrining, edukasi, dan intervensi promotif-preventif Diabetes Mellitus pada kelompok remaja di wilayah kerja setempat

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi dan data pendukung bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan risiko Diabetes Mellitus pada remaja atau pengembangan instrumen skrining risiko DM di lingkungan sekolah.